

AGAMA DAN MULTIKULTURALISME: (Studi Budaya dan Agama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Medan)

Fathun Khoriba

Email: Fathunkhoriba24@gmail.com

Universitas Negeri Islam Sumatera Utara

Dinda

Email : dinda1010dinda1010@gmail.com

Universitas Negeri Islam Sumatera Utara

Tetty Khairani

Email : tettykhairani0@gmail.com

Mahasiswa Universitas Negeri Islam Sumatera Utara

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moderasi pendidikan islam melalui budaya sekolah multicultural. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah kelas bersama mewujudkan nilai-nilai moderasi pendidikan islam melalui budaya sekolah multicultural di SMPN 7 Medan yang pertama nilai terbuka, kedua nilai dialog, ketiga toleransi dan keempat tidak ekstrim dalam beragama.

Kata kunci: *moderasi beragama, pendidikan Islam, SMP Negeri 7 Medan*

PENDAHULUAN

SMP negeri 7 Medan memiliki keunikan tersendiri seperti religion agama yang diakui oleh pemerintah seperti Islam Kristen Budha dan Hindu ada di sekolah ini selanjutnya masjid gereja pura serta kuil dibangun secara permanen di sekolah ini yang kedua kultur ke majemukan bahasa tradisi nilai keyakinan mitos norma dan berbagai suku seperti suku Batak, Jawa, Tionghoa, tamil, Mandailing, Melayu, karo,

Aceh, Padang, Nias, Sunda, Banten, Palembang, Ambon, dan Pakistan ada di sekolah ini. SMP Negeri 7 Medan pada awal mulanya merupakan sekolah dasar cina yang secara historis tidak jelas keberadaan tahun pendiriannya. Pada tahun 1964 sekolah tersebut diambil alih oleh Pemerintah Kota Medan menjadi sekolah negeri dalam membina dan mendidik para generasi muda sebagai calon penerus bangsa. SMP Negeri 7 Medan terletak di Jalan H. Adam Malik No. 2 Medan. Pada tahun 2002 dibangun 2 lokal gedung kelas oleh komite sekolah. Kemudian pada tahun 2003 dibangun lagi 3 lokal gedung kelas. Pada tahun 2004 gedung kelas ini diresmikan oleh ketua komite dan kepala sekolah SMP Negeri 7 Medan. Tahun ajaran 2014 - 2015 lokal gedung kelas berjumlah 18 lokal dan jumlah murid secara keseluruhan berjumlah 810 orang.

Terwujudnya sumber daya manusia yang beriman, bertaqwa, cerdas, kreatif, inovatif, berbudaya dan lingkungan pendidikan yang sejuk. Misi SMP Negeri 7 Medan

1. Memberdayakan siswa yang beriman dan bertaqwa.
2. Meningkatkan kreativitas kinerja yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan.
3. Meningkatkan pelayanan yang ramah
4. Memaksimalkan target dan nilai ketercapaian.
5. Menyiapkan siswa yang gemar membaca buku.
6. Menyiapkan siswa untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
7. Menciptakan lingkungan yang Tertib, Aman, Bersih, Indah dan Rapi TABIR. Terwujudnya lulusan yang beriman dan bertaqwa, menguasai IPTEK, mampu bersaing di era global dan dapat mempertahankan budaya bangsa.
2. Meningkatkan kreativitas dan kualitas pelayanan.
3. Meningkatkan siswa yang mencintai ilmu pengetahuan dan gemar membaca.
4. Terwujudnya pengembangan kreativitas peserta didik baik dalam bidang akademik maupun non akademik.
5. Tercapainya peningkatan keterampilan menggunakan media teknologi informasi dan komunikasi TIK.
6. Tercapainya peningkatan kemampuan guru dalam pemahaman dan implementasi SNP.
7. Tercapainya peningkatan perolehan rata - rata ujian terakhir nasional
8. Tercapainya peningkatan kedisiplinan dan ketertiban peserta didik dalam mewujudkan program kesiapsiagaan.
9. Tercapainya peningkatan kuantitas dan kualitas fasilitas sarana di lingkungan sekolah.
10. Tercapainya peningkatan jumlah lulusan yang diterima di perguruan tinggi yang terakreditasi.
11. Tercapainya internalisasi budaya tata krama dalam kehidupan warga sekolah.
12. Tercapainya peningkatan kerjasama dengan orangtua, masyarakat sekitar, dan intitusi lain.
13. Meningkatkan

rasa solidaritas dan peduli terhadap lingkungan sehingga terciptanya lingkungan yang tertib, aman, bersih, indah dan Rapi TABIR.

LANDASAN TEORI

Tilaar (2008) mengatakan bahwa pendidikan adalah institusi sosial yang bertalian erat dengan organisasi lembaga pendidikan, kepemimpinan, kurikulum, proses belajar-mengajar, dan kontrol sosial, termasuk kontrol terhadap implementasi pendidikan yang moderat (pen.). Mappasiara (2018:192) bahwa al-tarbiyah (pendidikan) merupakan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya. Transformasi pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik tersebut agar terbentuk keimanan, ketakwaan, budi pekerti luhur, dan kepribadian yang luhur. Pendidikan Islam adalah suatu proses pemberian bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik dalam upaya menumbuhkembangkan kualitas dan potensi peserta didik. Potensi-potensi tersebut adalah 1) iman; 2) intelektual; c) kepribadian, dan 4) keterampilan.

Peserta didik agar memiliki wawasan hidup yang berlandaskan Islam dalam kehidupannya, baik sebagai pribadi, anggota keluarga, warga masyarakat, maupun warga bangsa (Mappasiara, 2018:194). Demikian pula, pendidikan Islam yang mengantarkan pelajarnya bersikap moderat perlu tegak berdiri untuk memayungi berbagai jajaran realitas disharmoni sosial. Bahkan, pembinaan sikap moderat di lembaga pendidikan harus dilakukan secara kompherensif dan mencerminkan kesejatian nilai-nilai Islam (Sofiuddin, 2018:359). Lebih lanjut Sofiuddin (2018:362) mengungkapkan bahwa untuk dapat merealisasikan moderasi beragama di lembaga pendidikan membutuhkan materi, metode pengajaran sebagai pendekatan yang humanis-rasional. Bahkan, transformasi pendidikan Islam moderat dapat digunakan pendekatan fikih hukum, fikih dakwah, dan fikih politik. Ketiga pendekatan ini diarahkan untuk mentransmisikan ajaran Islam secara persuasif dan fleksibel sesuai dengan pemahaman agama seseorang yang didik.

Secara etimologi, kata moderasi berasal kata moderation (bahasa Inggris), atau dalam bahasa Arab wasatiyah (moderasi/moderat), yang bermakna sikap seseorang yang tidak berlebihan atau sikap jalan tengah. Seseorang yang memiliki sikap dan perilaku yang moderat berarti dalam

diri orang tersebut memiliki perilaku/sikap wajar, sikap biasa dan atau tidak ekstrim dan liberal (band. Yunus dan Salim, 2018:189). Sementara itu, Pransiska dan Faiqah (2018:48) mengatakan bahwa moderasi beragama sebagai sebuah pandangan/sikap yang dalam dirinya selalu berupaya berposisi di tengah-tengah dari dua sikap dan perilaku yang berbebeda dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap dan perilaku tersebut tidak mendominasi dalam kognisi seseorang.

Rusmayani (2008:790) mengungkapkan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi yang ideal kepada siswa-siswa di sekolah merupakan suatu upaya sistematis dan terencana untuk dapat membimbing, melatih, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan keagamaan yang moderat, serta spririt keagamaan siswa (akidah, tauhid, ibadah, dan akhlak). Penanaman nilai-nilai moderasi beragama tersebut muaranya adalah diamalkan dalama kehidupan sehari-haridalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Lebih lanjut Rusmayani (2008:793) mengungkapkan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama paa siswa perlu dilakukan dengan arif dan hati-hati agar tidak terjadi tafsiran-tafsiran yang berbeda pada saat mereka berinteraksi dengan siswa lain yang beragama lain. Terkait dengan moderasi beragama dilembaga pendidikan Islam, Thoha (2000:6) mengungkapkan bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam yang dapat dijadikan sebagai barometer terciptanya moderasi beragama, serta memungkinkan diajarkan kepada siswa adalah berkaitan dengan: (a) pengajaran moderasi dalam keimanan, (b) pengajaran moderasi dalam ibadah, (c) pengajaran moderasi dalam akhlak.

Moderasi beragama (Islam) dipahami tempatkan sebagai paham keagamaan keislaman yang mengejewantahkan ajaran Islam yang fundamental. Bahkan, moderasi beragama menjadi wahana untuk mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah. Demikian pula dalam menyikapi perbedaan (agama maupun aliran kepercayaan) Islam moderat selalu mengedepan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran agama masing-masing. Muaranya adalah berbagai persoalan sosial-kemasyarakatan dapat diselesaikan dengan cara-cara elegan, kepala dingin, serti tidak anarkis/eskstim (Darlis, 2017:231). Lebih lanjut, Darlis (2017:233-234) mengungkapkan bahwa kemoderatan dalam Islam dalam disiplin ilmu

akidah, fikih, tafsir, pemikiran, tasawuf, dan dakwah. Sehingga dalam perkembangannya akan melahirkan

- a) moderasi akidah Islam,
- b) moderasi akidah Islam,
- c) moderasi fikih Islam,
- d) moderasi tafsir Islam,
- e) moderasi pemikiran Islam,
- f) moderasi tasawuf Islam, dan
- g) moderasi dalam dakwah Islam.

Penanaman moderasi beragama di sekolah dalam penelitian ini dipahami sebagai upaya sekolah dan guru untuk mengajarkan kepada siswa perilaku hidup yang moderat, tidak radikal dan liberal. (Bukhari, 2021) Moderasi beragama diajarkan dengan hati-hati dan sabar, serta dijelaskan pada aspek-aspek/batasan-batasan yang memungkinkan siswa bisa moderat. Dengan moderasi beragama yang ajarkan kepada siswa tersebut, akan terpatni pada anak terhadap wajah Islam yang santun, toleran, dan *rahmatan lil alamin*.(Dhikrul Hakim, 2019)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif karena akan mendeskripsikan memahami dan menginterpretasikan data di lapangan penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan dan memahami menginterpretasikan fenomena fenomena di lapangan terkait dengan nilai-nilai moderasi pendidikan Islam dan budaya sekolah multikultural di SMP negeri 7 Medan metode ini dilandaskan teori litchman mengatakan bahwa penelitian kualitatif ini merupakan proses deskripsi memahami dan menginterpretasi Kemudian jenis penelitian kualitatif memiliki 5 pendekatan yakni granded theory, case study, etnografi, studi naratif, fenomenologi.(Firmansyah, 2021) pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi rilis hasil teori yang dikembangkan oleh crashwell dan teori Gay, et al. pendekatan etnografi realis casual digunakan karena penelitian kualitatif yang mendeskripsikan dan menafsirkan pola fenomena-fenomena yang sama dari nilai perilaku keyakinan dan bahasa dari suatu kelompok yang berkebudayaan sama dalam mewujudkan nilai-nilai moderasi pendidikan Islam melalui budaya sekolah multikultural di SMP negeri 7 Medan.

Dalam proses pencarian data ini bergulir dari satu informan ke informan yang lain dalam mengikuti prinsip seperti bola salju atau snowball atau snowball sampling dan akan berakhir jika informasi yang dibutuhkan sudah diperoleh secara utuh mendalam dan memiliki titik kejenuhan data berikut subjek data informan penelitian dalam penelitian ini:

No	Kode	Nama	Jabatan/pekerjaan	Ket
1	A.01	Drs. Hj. Irnawati, MM	Kepala Sekolah SMPN 7 Medan	Subjek
2	A.02	Drs. Heppy Juriver Siregar, MM	WKM I SMPN 7 Medan	Subjek
3	A.03	Endro Agus Priant, S.Pd.I	Guru PAI SMPN 7 Medan	Subjek
4	A.04	Rumondang Siregar	Guru Agama Kristen	Subjek
5	A.05	Farida Karolina	Guru Agama hindu	Subjek
6	A.06	a. Teuku rasya b. Muhammad noval c. Raffi al farisi d. Nindya e. patricia	Murid SMPN 7 Medan	subjek

HASIL PENELITIAN

Moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam tentu dapat dilihat dari beberapa aspek, misalnya kepemimpinan, pengajaran, kurikulum, dan sebagainya yang memberi ruang terciptanya pemahaman beragama (Islam) moderat baik kepada guru maupun peserta didik. Guru sebagai pendidik dan siswa sebagai objek yang terdidik merupakan individu-individu yang dapat mewarisi pemahaman beragama (Islam) yang moderat. yang berada di tengah-tengah masyarakat yang multikultural di Kota Medan.

Moderasi beragama yang dipraktikkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam milik amal usaha Muhammadiyah baik di tengah-tengah mayoritas nonmuslim semisal Kota Medan maupun di tengah-tengah mayoritas muslim seperti di Kota Manado, tentu akan memiliki

karakteristik yang berbeda dalam implementasinya. Pada bagian ini akan diuraikan bentuk-bentuk implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam, khususnya di SMP Negeri 7.

1) Jumat Religi di Sekolah

Dalam rangka mewujudkan Visi dan Misi khususnya misi poin nomor 1, yaitu "Melaksanakan pembiasaan sikap yang bernuansa iman dan taqwa" maka SMP Negeri 4 Karanganyar menyelenggarakan kegiatan Jum'at Religi (Keagamaan). Kegiatan ini memiliki tujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai agama pada diri peserta didik. Harapannya peserta didik akan terbiasa berperilaku dan bersikap sesuai dengan ajaran agamanya, sehingga dapat meningkatkan iman dan taqwa serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan Jum'at Religi juga memfasilitasi peserta didik yang beragama non Islam untuk melakukan kegiatan di ruangan khusus dengan bimbingan guru agamanya masing-masing. Dalam rangka meningkatkan iman dan taqwa peserta didik, SMP Negeri 7 medan juga menyelenggarakan kegiatan peringatan hari besar keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler BTA (Baca Tulis Al Qur'an).

Program sekolah, termasuk dakwah keagamaan sering dikaitkan dengan perencanaan kegiatan karena program kerja merupakan rangkaian dari perencanaan kegiatan (Tri Wijayanto 2015). Program sekolah tersebut diadakan satu di antaranya adalah menjamin terciptanya integrasi, sinkronisasi, dan sinergi antarwarga sekolah (Kemdiknas 2011). Bentuk dakwah keagamaan yang dijadikan sebagai ruang untuk mengimplementasikan moderasi beragama pada bagian ini terdiri atas kegiatan kultum dan ceramah agama. Kultum atau kuliah tujuh menit menjadi sarana untuk mengajarkan moderasi beragama kepada peserta didik. Hal ini sebagaimana dikemukakan informan berikut.

"Kepada siswa, guru, dan tendik apakah selama ini ada penyampaian materi Islam yang moderat? Kalau mengenai sekolah kalau kami pak di sekolah kami suruh anak-anak berdoa sebelum belajar. Setelah pada saat jam istirahat salat zuhur berjamaah ada musallah di atas. Jadi, anak-anak diperintahkan semua mengambil air wudhu untuk salat berjamaah di atas. Kalau kami laksanakan di masjid. Biasanya kalau tidak muat musallah kami bagi dua sesi. Kemudian diabsensi dan yang memberikan tausiah guru PAI. Ceramahnya berisi nasihat-nasihat tentang agama yang moderat, cara berperilaku yang baik, perbuatan baik dan buruk. Kalau tidak, anak-anak kami selang-seling memberikan nasihat. Jadi, itu anak-anak sudah dikasih tugas. Jadi, anak-anak dilatih. Laki-laki dan

perempuan dilatih berkesinambungan. Tetapi di masa pandemik ini tidak ada aktivitas” (Wan.A01.3/11/2022)

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan moderasi beragama dapat dilakukan melalui kegiatan sekolah khususnya dalam ajaran untuk berdoa sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, dilaksanakan juga dengan pembiasaan salat berjamaah di sekolah. Pada saat pelaksanaan salat zuhur di musallah sekolah diadakan ceramah agama yang berisi tema-tema Islam moderat, toleransi, berbuat baik sesama, berperilaku baik, dan menjauhi perilaku buruk. Pembawa ceramah/kultum dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) atau siswa-siswa yang dilakukan secara bergantian baik siswa laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan nasihat/taushiah kepada siswa-siswa lainnya. Dalam posisi ini, guru mendampingi hanya memantau saja dan memberikan masukan terkait dengan kekurangan yang harus diperbaiki oleh siswa/siswa yang bertugas ceramah/taushiah. Dalam pembelajaran agama Islam, (Darlis 2017) menguraikan perkembangan dan dinamika keragaman yang ada pada bangsa yang multikultural, seperti Indonesia. Masyarakat yang multikultural sangat rentan dengan konflik. Menurutnya, dalam kehidupan masyarakat yang multikultural, moderasi beragama menjadi salah satu cara untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Pendidikan moderasi beragama sebenarnya integral dalam aspek-aspek keagamaan Islam, yakni akidah, syariah, tafsir, tasawuf, dan dakwah. Lebih lanjut dikatakan bahwa moderasi adalah ajaran inti agama Islam.

Sebagai paham keagamaan Islam moderat memiliki relevansi dengan keberagaman segala aspek kehidupan, seperti agama, budaya, bahasa, dan sebagainya. Selain kultum, yang dapat dijadikan saluran untuk mengimplementasikan moderasi beragama di sekolah Muhammadiyah dilakukan melalui pengajian-pengajian atau ceramah-ceramah di lembaga pendidikan Islam tersebut. Hal ini dikemukakan informan berikut.

“Kalau pengajian yang dikelola oleh PDM menyampaikan juga penting ber-Islam secara moderat? Kalau pengajian yang dikelola oleh PDM setiap 2 minggu sekali yakni Ahad pagi. Penyampaiannya berkaitan dengan teman Islam berkemajuan dan moderat, dan tema-tema lain yang terkait Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Gurunya, stafnya, ortomnya, semua ikut. Bahkan, IPM, IMM, dan simpatisan ikut. Kemudian di situ diambil daftar hadir. Dari guru SD sampai perguruan tinggi. Kalau tidak ikut, PDM somo bilang kenapa hari kemarin tidak datang. Paham-paham keislaman seperti apa yang berkaitan dengan kebutuhan sekolah? Berkaitan dengan kebutuhan sekolah, tema yang

disampaikan tentang perilaku dan tingkah laku, kemudian cara guru menyampaikan materi dan nasihat kepada anak-anak didik. Bagaimana guru berperilaku kepada anak didik, bicarannya, dan perilakunya harus memberi keteladanan. Pengkajian Islam, guru mengikuti pelatihan dari luar, dan hasilnya disampaikan kepada peserta didik di sekolah. (Wan.A02.3/11/2022)

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa pengajian bersama yang diselenggarakan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah yang dilaksanakan setiap dua pekan sekali yakni Ahad pagi menjadi salah satu momentum warga SMP Negeri 27 Medan (guru dan siswa/IPM) untuk mempelajari Islam berkembang dan moderat. Narasumber yang dihadirkan dalam pengajian tersebut menguasai bidangnya, dan tema-tema yang disampaikan terkait dengan keislaman dan kemuhammadiyah. Secara spesifik tema-tema pengajian yang dibutuhkan sekolah Muhammadiyah adalah tema perilaku guru dan peserta didik, serta keteladanan guru sebagai pendidik.

Perkembangan dan dinamika keragaman yang ada pada bangsa yang multikultural, seperti Indonesia. Masyarakat yang multikultural sangat rentan dengan konflik. Menurutnya, dalam kehidupan masyarakat yang multikultural, moderasi beragama menjadi salah satu cara untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Pendidikan moderasi beragama sebenarnya integral dalam aspek-aspek keagamaan Islam, yakni akidah, syariah, tafsir, tasawuf, dan dakwah. Lebih lanjut dikatakan bahwa moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Sebagai paham keagamaan Islam moderat memiliki relevansi dengan keberagaman segala aspek kehidupan, seperti agama, budaya, bahasa, dan sebagainya (Darlis 2017).

2) Kultur Interaksi Sosial-Keagamaan

Kegiatan sosial keagamaan menjadi ruang untuk mengimplementasikan moderasi beragama. Kegiatan sosial keagamaan berupa pelaksanaan hari-hari besar umat Islam, misalnya Hari Raya Idulfitri dan Iduladha. Hal ini seperti dikemukakan informan berikut.

“Kegiatan sosial kemasyarakatan sekolah seperti apa? Di sekolah ini kalau bulan Puasa dilakukan buka puasa bersama. Kemudian pada hari Raya Idul Adha ada potong Qurban. Kalau kami di sekolah dirangkul oleh PDM untuk ikut menyumbang atau Sahibul Qurban. Nanti Qurban dibagi khusus guru honorer, baik muslim maupun nonmuslim tetap dikasih karena yang mengajar di sini ada guru Kristen. Dia kan guru di sini walaupun nonmuslim tetap dapat. Kalau honorer tidak ada hanya tambah jam mengajar, mereka kurang jam di sekolahnya, kan mereka

guru sertifikasi. Jadi tambah jam di sini sebagai guru PPKn dan Fisika. Di sini ada dua orang gurunya yang beragama Kristen. Tetapi selama masa pandemic ini, tidak ada tatap muka. Kedua guru itu Ibu Serly, M.Pd. dan Dra. Jeane Palele, keduanya dari SMA Agape Tuminting. (Wan.A03.3/11/2022)

Berdasarkan ungkapan [wan.03] menunjukkan bahwa secara kultur sosial masyarakat lembaga pendidikan Muhammadiyah di Medan cukup berkontribusi. Kontribusi tersebut berupa kegiatan keagamaan berbuka puasa pada bulan Ramadan baik baik sesama warga sekolah maupun dengan masyarakat simpatisan Muhammadiyah di sekitar sekolah. Selain itu, SMA Muhammadiyah juga menjadi Sahibul Qurban pada hari Raya Iduladha. Di mana daging qurban tersebut dibagikan kepada guru honorer yang beragama Islam tetapi juga kepada guru paruh waktu dan guru tetap PNS yang beragama Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan mereka bahwa guru honorer yang beragama Islam maupun guru PNS dan paruh waktu beragama Kristen harus diberikan untuk menciptakan kebersamaan sesama saudara seiman maupun saudara sebangsa dan setanah air. Dalam konsep pemikiran Islam, moderasi yang harus dikedepankan berinteraksi dengan yang berbeda agama adalah keterbukaan dalam menerima perbedaan baik yang seagama, berbeda agama, atau yang berbeda mazhab (Muhanini 2021). Interaksi sosial guru Islam dan nonmuslim selama ini berjalan baik. Hal ini seperti tampak pada wawancara berikut ini.

“Bagaimana selama ini interaksi sosial dengan guru nonmuslim di SMP Negeri 7 Medan ? Jadi, guru nonmuslim ini sudah 4 tahun dari tahun 2017 sampau sekarang. Dapat honor juga? Kalau dorang itu pak, kalau kami ada kelebihan di sini, kami akan beri. Kami kasih, misalnya kalau torang hari raya iduladha kalau ada kelebihan kami kasih. Idulfitri kalau ada kelebihan kami kasih. Berupa bingkisan. Jadi kami sampaikan kepada mereka bahwa kalau Desember kami nda kasih apa-apa, tapi kami pada hari ini melaksanakan ibadah kami, jadi kami serentak kasih bingkisan. Supaya maksudnya guru-guru nonmuslim tau kami pun moderat dan bisa berbagi. (Wan.A04.3/11/2022)

Berdasarkan ungkapan [4] di atas menunjukkan bahwa interaksi guru muslim dan nonmuslim selama ini berjalan sangat baik. Bahkan,

bukan hanya dalam interaksi sosial di sekolah, tetapi juga dalam silaturahmi sesama mereka. Interaksi sosial yang menunjukkan kebersamaan ditunjukkan guru-guru muslim di mana bulan Ramadan (Idulfiri) atau Iduladha mereka akan memberikan bingkisan secara kolektif kepada guru-guru nonmuslim sebagai hadiah pada hari raya Natal bulan Desember. Tetapi bingkisan tersebut diberikan pada hari raya idulfritri dan iduladha sebagai ganti bingkisan pada hari raya Natal umat Kristen.

Kegiatan selama ini guru-gurunya interaksi dengan nonmuslim? Iya interaksi cukup baik. Jadi, kalau torang ada acara mereka kita undang. Kalau mereka bikin acara mereka kurang memanggil. Kecuali bapak yang PNS itu sama, kalau yang lain kan Cuma ngisi. Saya sih belum pernah ikut. Dulu semua guru plesir ke berkunjung ke tempat bapak di Langowan kan. Walaupun mereka nda makan karena paling mereka ngga mau makan toh. Tetapi di sana bapak sudah menyediakan hasil-hasil kebun. Bapak juga kalau dari kampung bawah alpukat, macam-macam ngasih-ngasih ke kita. Di sini sih pergaulan dengan nonmuslim bagus. Nyaman-nyaman saja kalau di torang pak. Tidak ada masalah. (Wan.A05.3/11/2022)).

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa interaksi sosial guru muslim dan nonmuslim di SMP Negeri 7 Medan selama ini berjalan sangat baik. Kalau guru muslim ada acara, guru nonmuslim diundang, demikian pula sebaliknya. Meskipun kalau dalam hajatan guru Kristen, biasanya guru muslim yang hadir mereka hanya mencicipi buah-buahan atau makanan yang halal saja. Sebenarnya, guru yang beragama nonmuslim tatkala mengundang guru-guru muslim di rumahnya untuk hajatan tertentu, mereka sudah paham dan tahu. Mereka pasti menyediakan makanan halal atau menyediakan buah-buahan segar untuk dibawa pulang para tamunya yang beragama Islam. Interaksi sosial tidak hanya terjadi antara guru muslim dan nonmuslim, tetapi juga antara pemerintah dan SMP Negeri 7 Medan sebagai lembaga pendidikan Islam. Hal ini tampak pada ungkapan informan berikut.

“Bagaimana interaksi guru dan siswa dalam perayaan hari-hari besar keagamaan nonmuslim? Torang alhamdulillah ada instansi juga kalau mengundang guru untuk hadir perayaan natal, karena diabsensi. Torang hadir tapi lihat situasi dan sikon. Jam berapa torang harus hadir. Jadi tiba di sana so tinggal ada sambutan. Ibadahnya sudah selesai. Hadir sebagai peserta yang penting ada hadir dari SMP Negeri 7 karena

diabsensi. Kalau tidak hadir kiapa ngoni tidak hadir begitu. Jadi, torang lihat situasi, undangan jam begini, jam begini torang datang ke sana. Yang penting sudah hadir. Jadi, bagaimana cara supaya tidak terjebak dalam ibadah mereka, (Wawancara dengan Kasim Binsidjet". (Wan.A06a.3/11/2022).

Ungkapan [wan.06] menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam perayaan hari-hari besar keagamaan nonmuslim dan pemerintah di Kota Manado berjalan cukup baik. SMP Negeri 7 sebagai lembaga pendidikan Islam bila diundang pemerintah daerah untuk menghadiri acara pemerintah daerah akan mengikutinya. Hanya saja mereka hanya mengikuti acara puncak, kalau proses ibadah yang merupakan rentetan acara kegiatan tidak akan diikuti. Biasanya mereka melihat terlebih dahulu jadwal acaranya dan menyesuaikan waktu untuk datang. Terutama mereka akan datang setelah ibadah secara Kristen. Artinya, mereka memenuhi undangan tapi hanya pada acara inti, setelah seremoni peribadatan secara Kristiani.

"Kita dengan mereka tidak apa-apa. Kadang mereka ada apa-apa mereka panggil. Kadang dari torangnya saja, kalau muslim kan tidak mau tuh makan sembarang, Cuma kita kasih alasan yang relevanlah. Saling menjaga perasaan mereka kasih alasan torang juga kasih alasan. Misalnya kayak torang diundang. Baca udangannya, jam berapa. Pas datang habis baca doa. Biasa dia sudah tau ini jamnya sudah selesai kali baru dia nongol. Kalau disini enak, kalau dulu saya pernah kerja di tempat mayoritas nonmuslim. Jadi, sudah pahamlah tentang itu. (Wawancara dengan Maya Lidya Kono, A.Md. Ak/KTU dan guru bahasa Inggris SMP Negeri 7 Medan (Wan.A06b.3/11/2022)

Ungkapan [wan.A06b] menunjukkan bahwa interaksi sosial guru-guru muslim dan nonmuslim di SMP Negeri 7 Medan baik-baik saja. Bahkan, bila guru-guru Kristen ada keperluan atau meminta bantuan, mereka tak sungkan-sungkan memanggil guru-guru muslim. Misalnya, dalam suatu hajatan yang dilaksanakan guru-guru Kristen, mereka mengundang guru-guru muslim. Hanya saja, mereka sudah tahu bahwa saudara mereka yang beragama Islam tidak bisa makan makanan yang sembarangan "tidak halal". Undangan tetap dipenuhi, karena menjaga perasaan dan membangun kebersamaan. Hanya guru-guru muslim melihat situasi, kalau ada acara hajatan guru guru Kristen tidak mengikuti

rangkaian acara peribadatan yang selalu melekat pada acara syukuran dalam budaya mereka.

3) Moderasi Beragama dalam Interaksi Kelas

Sekolah yang berlabelkan Islam tentu menjadi suatu keharusan untuk mengenakan pakai sekolah yang Islami, misalnya pakaian yang longgar dan memakai jilbab untuk guru muslim. Tentu, untuk sekolah yang di dalamnya ada guru nonmuslim menjadi berbeda. Kenyataan itu terjadi di SMP Negeri 7 Medan. Hal ini sebagaimana dikemukakan informan berikut.

“Apakah guru Kristen di SMP Negeri 7 memakai jilbab? Tidak pak, di sini guru nonmuslim tidak diwajibkan pakai jilbab. Kalau mereka disuruh berarti kan dipaksakan kehendak mereka. Itu kalau mereka pakai jilbab jadi masalah. Jadi, kami pak, kalau soal pakai jilbab kami tidak memaksa, tapi kalau anak-anak kami paksa pakai jilbab dan pakaian sesuai aturan sekolah. Terus kalau pembukaan dan penutupan pelajaran guru Kristen yang ajar? Biasanya anak-anak so mengerti salam umum. Ada yang tanpa sadar langsung mengucapkan salam Islam. Jadi, so bilang akang, jadi berdoa, berdoa saja masing-masing. Jadi, kalau guru berdoa sendiri. Ada juga seorang siswa disuruh tampil dimuka untuk memimpin doa. (Wan.A06c.3/11/2022)

Berdasarkan ungkapan [wan.06c] menunjukkan bahwa aturan SMP Negeri 7 Medan hanya mewajibkan guru dan siswa-siswinya untuk mengenakan pakaian muslim/muslimah. Seorang guru perempuan di SMP Negeri 7 wajib untuk mengenakan jilbab. Berbeda dengan kedua guru perempuan yang beragama Kristen yang mengambil jam paruh waktu tidak diwajibkan sama sekali untuk mengenakan jilbab. Untuk guru nonmuslim tidak dipaksakan untuk mengenakan jilbab. Demikian pula terkait dengan pengucapan salam pembuka-penutup serta berdoa secara Islam, guru nonmuslim mereka membuka dan menutup pelajaran dengan bacaan umum. Meskipun seringkali kedua guru tersebut mengucapkan salam Islam tanpa sadar. Untuk berdoa di awal dan di akhir pelajaran guru nonmuslim mengarahkan siswa untuk berdoa masing-masing sesuai dengan agama dan keyakinan atau memanggil seorang siswa untuk tampil di muka kelas untuk memimpin doa secara Islam dan dia berdoa sesuai dengan keyakinan agamanya, yakni Kristen.

4) Ajaran Moderasi beragama melalui Mata Pelajaran

Merealisasikan moderasi beragama di lembaga pendidikan membutuhkan materi, metode pengajaran sebagai pendekatan yang humanis-rasional. Bahkan, transformasi pendidikan Islam moderat dapat digunakan pendekatan fikih hukum, fikih dakwah, dan fikih politik. Ketiga pendekatan ini diarahkan untuk mentransmisikan ajaran Islam secara persuasif dan fleksibel sesuai dengan pemahaman agama seseorang yang didik (Sofiuddin 2018). Penanaman nilai-nilai moderasi yang ideal kepada siswa-siswa di sekolah merupakan suatu upaya sistematis dan terencana untuk dapat membimbing, melatih, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan keagamaan yang moderat, serta spririt keagamaan siswa di bidang akidah, tauhid, ibadah, dan akhlak (Rusmayani 2008). Penanaman nilai-nilai moderasi beragama tersebut muaranya adalah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Nilai-nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam salah satunya dapat disisipkan dalam mata pelajaran tertentu yang relevan. Beberapa mata pelajaran yang dapat disisipkan adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), Al-Islam dan Kemuhammadiyah, PPKn, dan sebagainya. Hal ini sebagaimana dikemukakan informan berikut.

“Muatan pelajaran dalam kurikulum? Di sini dalam hal moderasi dalam mata pelajaran PAI dan kemuhammadiyah selalu disampaikan, dalam pelajaran lain PPKn yang nonmuslim juga selalu disampaikan. Yang mengajar PKn dan Fisika Ibu Jane Palele. Jadi mereka bertiga adalah guru yang notabene bukan beragama Islam. Artinya, beragama nonmuslim, kalau Pak Jenly itu guru SK tetap di Muhammadiyah kalau kedua guru itu cuma guru ambil jam di sini. Jadi, selalu diterapkan kepada siswa bagaimana kita saling menghargai dengan agama lain. Karena di sini juga ada guru-guru yang beragama Kristen, iya kan. Jadi, torang harus saling menghargai baik itu tata cara bagaimana mengharomati mereka. Dengan secara perkataan kita, dialog-dialog kita, iya kan, penyampaian-penyampaian kita. Terutama menghargai tata cara beribadah agama lain. Jangan sampai mereka tersinggung, seperti itu. (Wan.A01.3/11/2022)

Berdasarkan ungkapan [wan.01] di atas menunjukkan bahwa moderasi beragama selalu diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Kemuhammadiyah. Selain itu juga, dalam pelajaran PPKn yang kebetulan gurunya adalah nonmuslim. Khusus dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah selalu ditekankan kepada siswa untuk saling menghargai satu dengan lain yang berbeda

agama. Demikian pula, perilaku guru dan siswa kepada guru-guru nonmuslim selama ini sangat bertoleran satu dengan lainnya. Bahkan, dalam cerita dan perkataan mereka bersama dengan nonmuslim umumnya mendialogkan berkaitan dengan kepentingan sekolah dan tema-tema lain yang tidak berkaitan dengan spirit keagamaan atau tatacara beribadah mereka yang nonmuslim. Hal itu dilakukan untuk menciptakan keharmonisan dan mencegah adanya ketersinggungan kedua bela pihak (guru Islam maupun Kristen).

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama paa siswa perlu dilakukan dengan arif dan hati-hati agar tidak terjadi tafsiran-tafsiran yang berbeda pada saat mereka berinteraksi dengan siswa lain yang beragama lain (Rusmayani 2008). Terkait dengan moderasi beragama dilembaga pendidikan Islam, penanaman nilai-nilai agama Islam yang dapat dijadikan sebagai barometer terciptanya moderasi beragama, serta memungkinkan diajarkan kepada siswa adalah berkaitan dengan: (a) pengajaran moderasi dalam keimanan, (b) pengajaran moderasi dalam ibadah, (c) pengajaran moderasi dalam akhlak (Toha 2000).

“Apakah dalam pembelajaran ada penyisipan nilai-nilai moderasi? Iya ada, bagaimana torang saling menghargai, apalagi ada guru nonmuslim yang sudah ada sejak sekolah ini berdiri. Kita harus menyampaikan nilai-nilai moderasi sebagaimana dalam ungkapan torang samua basudara, kita semua bersaudara, baik muslim dan nonmuslim bersaudara saling menjauhi perpecahan dan permusuhan. (Wawancara dengan Kasim Binsidjet, S.Pd/wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Operator SMP Negeri 7 Medan pada tanggal 03 November 2022 di ruang kerjanya)”. (Wan.A06d.3/11/2022)

Ungkapan [wan.a06d] menunjukkan bahwa dalam pembelajaran di SMP Negeri 7 Medan menyisipkan pesan-pesan moderasi beragama penjelasan materi. Hal ini tidak hanya disebabkan di SMP Negeri 7 Medan memiliki guru mata pelajaran yang nonmuslim, tetapi juga nilai-nilai moderasi dan toleransi tersimpan dalam memori kolektif masyarakat di Kota Medan sebagaimana tercermin dalam ungkapan torang samua basudara ‘kita semua bersaudara’. Semboyan menjadi menjadi perekat sosial dan memori kolektif untuk membangun toleransi dan menjauhi permusuhan/perpecahan di kota yang multikultural ini. Interaksi berkomunikasi di lingkungan sekolah menjadi perhatian serius guru-guru muslim, bagaimana kemudian agar tidak menimbulkan prasangka buruk guru-guru nonmuslim. Hal seperti tercermin pada informan berikut.

“Kalau kita berdiskusi misalnya, membahas syariat Islam itu sendiri, akidah kita bagaimana harus mengontrol bahasa kita agar supaya mereka tidak tersinggung, iyo to. Apalagi dalam pembelajaran, apalagi kalau kit

aitu belajar di setiap kelas itu cuman bersebelahan kelas. Di sebelah itu ada guru Kristen, terus di sini kita yang Islam kita bahas tentang akidah kita, kurang pas. Apalagi di Kemuhammadiyah dan al-Islam. Jadi, disampaikan kepada siswa saling menghargai dengan keyakinan dan kepercayaan agama nonmuslim. Kalau kita berdiskusi tentang akidah harus mengontrol bahasa kita. Agar supaya tidak ada ketersinggungan dari pihak-pihak sebelah seperti itu. (Wan.A06e.3/11/2022)

Berdasarkan ungkapan [wan.A06e] di atas menunjukkan bahwa dalam berdiskusi sesama guru muslim di lingkungan SMP Negeri 7 Medan mereka cenderung mengontrol bahasa agar tidak ada yang tersinggung. Apalagi dalam interaksi kelas dalam pembelajaran guru muslim dan Kristen bila mengajar bersamaan hanya dibatasi sekat tembok. Tentu bila dalam penjelasan pelajaran yang berkaitan dengan akidah (mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah), seorang guru muslim harus mengontrol bahasa agar tidak menyebabkan ketersinggungan guru Kristen yang mengajar di sebelahnya. Dalam penjelasan guru pada mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah menekankan kepada peserta didik agar menghargai keyakinan dan kepercayaan agama nonmusli. Tujuannya adalah agar dalam diri siswa tertanam sejak awal jiwa toleransi tatkala nanti berinteraksi dengan penganut agama lain di lingkungannya.

KESIMPULAN

Lembaga pendidikan Islam, khususnya SMP Negeri 7 Medan telah memberikan keteladanan dalam hal praktik kultur ber-Islam dan yang moderat dan berdakwah dengan santun tanpa melukai perasaan orang lain yang seagama atau pun yang berbeda agama. Tentu, guru di SMP Negeri 7 Medan selalu mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama baik dalam pengajaran maupun dakwah kulturalnya. Hal ini merupakan senjata utama dalam berdakwah di Muhamamdiyah. Praktik kultur moderasi beragama di SMP Negeri 7 Medan terdiri beberapa bentuk yakni: (1) dakwah keagamaan di sekolah, (2) kultur interaksi sosial-keagamaan, (3) interaksi kelas dan (4) ajaran moderasi beragama melalui mata pelajaran. Praktik moderasi beragama di SMP Negeri 7 Medan ini memberikan implikasi implikasi adanya model praktik moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam yang dapat dijadikan sebagai contoh pengimplementasiannya di sekolah-sekolah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, A., Gonibala, R., Hadirman, H. and Lundeto, A., 2020. *Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Tradisi Katoba Pada Masyarakat Etnis Muna*. *Potret Pemikiran*, 24(2), pp.86-107.
- Ardianto, A., Gonibala, R., Hadirman, H. and Lundeto, A., 2020. *The Representation of Islamic Educational Values in Katoba Tradition of Munanese Community*. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies*, 20(1), pp.1-18.
- Azra, Azyumardi. 2003. *Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika, dalam Tsaqafah*, Vol. I, No. 2.
- Bolotio, R., Hadirman, H. and Musafar, M., 2021. *Problematika Pengelolaan Pendidikan Islam Non-Formal Pada Komunitas Muslim*. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 15(1), pp.32-47.
- Bungin, Burhan. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Bukhari. (2021). Innovation of Islamic Religious Learning Based on Multiculturalism. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 3(2), 61-62. <https://journal.yaspim.org/index.php/IJIERM/article/view/88/68>
- Dhikrul Hakim. (2019). Inclusivism and Exclusivism As Well As Their Effect on Islamic Education Based Multicultural. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 1(1), 18-29. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v1i1.3>
- Darlis. 2017. "Mengusung Moderasi beragama di Tengah Masyarakat Multikultural", dalam *Jurnal Rausyah Fikr*, Vol. 13, No.2 Desember 2017. <http://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/download/266/189/> diakses 16 Agustus 2019.
- Firmansyah, F. (2021). Kelas Bersama dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Pendidikan Islam Melalui Budaya Sekolah Multikultural. *Turatsuna : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*.
- Hadi, Sumandiyo Y. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadirman, H., 2021. *SINERGITAS BUDAYA DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA*. *Katoba: Jurnal Pendidikan, Sosial, Budaya, dan Agama*, 1(1), pp.1-10.
- Kemenag RI, 2014. *Radikalisme dan Tantangan Kebangsaan*. Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam.
- Rusmayani, 2008. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi beragama Siswa Sekolah Umum". Makalah disampaikan dalam Annual Conference for Muslim Scholars di UIN Sunan Ampel Surabaya, 21-22 April 2008.

- Sofiuddin, 2018. “*Transformasi Pendidikan Islam Moderat dalam Dinamika Keumatan dan Kebangsaan*”, dalam *Jurnal Dinamika Penelitian: Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vo. 18, No.02, November 2018. dalam <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/dinamika/article/download/1512/799> diakses 16 Agustus 2019.
- Thoha, Chabib. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar